

## PROBLEMATIKA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DARING

**Naima**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email: naimapратиwi22@gmail.com

**Zulkipli Lessy**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email: zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

**Abstract:** The implementation of strengthening character education during this pandemic is very difficult, especially during the current online learning period. This is because learning is done online where there is a lack of direct interaction between students and teachers. This study aims to see how strengthening character education through online learning. This research is a type of qualitative research, data collection methods using observation instruments, documentation, and interviews with teachers and students. Data analysis by reducing data, presenting data, triangulating data, and drawing conclusions. The first research result, Strengthening character education through online learning is by using the 2013 curriculum by referring to Presidential Regulation Number 87 of 2017 which contains religious character values, independence, nationalism, and mutual cooperation. Then second, instilling character values by modeling role models or examples of good deeds. And third, through extracurricular activities

**Keywords:** strengthening character education in the online learning process

### PENDAHULUAN

Era globalisasi ini, dimana krisis multi dimensi merajalela di penjuru dunia, manusia mulai melirik untuk kembali kepada agama. Agama dianggap sebagai obat yang mujarab untuk mengobati moral yang rusak, menguatkan pendidikan karakter yang *religius*. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai

agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) para peserta didik.

Tradisi pendidikan pesantren, santri tidak hanya diajarkan untuk mempelajari Al-Qur'an dan ilmu agama saja. Namun juga mengamalkan dan mempertanggungjawabkan apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang memuat nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, serta ketaatan atau amanah menjadi semangat pembelajaran di pesantren. Santri yang masuk secara tidak langsung dilatih kemandirian, kesederhanaan, kebersihan, toleransi, cara berbisnis dan gotong royong. Dalam hal ini pesantren berperan sangat aktif dalam membentuk karakter santrinya.<sup>1</sup>

Penerapan pendidikan karakter selama tahun 2020 dilaksanakan melalui pembelajaran *daring*. Penerapan pembelajaran *daring* dilakukan karena adanya wabah *covid-19* sehingga pemerintah membuat aturan supaya pembelajaran tetap dilakukan dari rumah. Pembelajaran *daring* di masa pandemi *covid-19* ini belum berjalan dengan baik dan efektif. Proses pembelajaran *daring* membutuhkan banyak peningkatan terkait dengan metode, sarana dan prasarana, serta kesiapan orang tua dan peserta didik. Dalam pembelajaran *daring*, guru tidak hanya sekedar memberikan materi ajar, tetapi guru membuat *powerpoint* atau bahan ajar lainnya sebagai acuan kegiatan pembelajaran.<sup>2</sup>

Pondok pesantren Modern Datok Sulaiman merupakan pondok pesantren yang mengadopsi model pendidikan modern dalam

---

<sup>1</sup> Kamin Sumardi, 'POTRET PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.3 (2013) <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>>.

<sup>2</sup> Riska Syahfitri and others, 'Implementasi E-Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dimasa Pandemi Covid-19', *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2020).

aktifitas pendidikannya. Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman terletak di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan, dan merupakan pondok pesantren pertama yang berdiri di Kota Palopo. Pondok Pesantren Modern Datok merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya khususnya nilai-nilai religiusitas.

Masing-masing peserta didik ditempa dalam sebuah sistem pendidikan yang mengacu pada pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren misalnya dengan diterapkannya wajib baca Al-Qur'an atau *tadarrus*, berdoa setiap memulai kegiatan, membiasakan mengucapkan salam, hidup mandiri, saling bekerja sama. Adanya wabah pandemi covid-19 merubah metode belajar yang selama ini dilakukan tatap muka menjadi mode dalam jaringan. Adanya penelitian ini bertujuan mentahui penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran *daring*. Pembentukan karakter peserta didik dilakukan supaya dapat menjadi generasi milenial yang tetap teguh pada syariat Islam dengan menerapkan nilai keagamaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan pedagogis yakni, pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk membimbing dan membina peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembelajaran *daring*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi<sup>3</sup>. Data primer diperoleh langsung dari observasi dan wawancara. Kemudian data pendukung berupa landasan teoritis diperoleh dari kepustakaan, dokumentasi dan monografi desa pelaksanaan penelitian.

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 300.

## DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

### A. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang pokok<sup>4</sup>. Tujuan pendidikan karakter untuk mengembangkan potensi hati nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik bukan hanya tau mengenai karakter (*moral knowing*). Metode-metode yang ditawarkan oleh Nahlawi yaitu :

1. Metode *hiwar*/ Percakapan
2. Metode *qishah*/ cerita
3. Metode *amstal*/ pereumpamaan
4. Metode *uswah*/ keteladanan
5. Metode Pembiasaan
6. Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*
7. Metode *Targhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman)<sup>5</sup>.

Metode ini didasarkan antara fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan.

### B. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah untuk

---

<sup>4</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: Hour Out School Can Teach Respect and Resposibility* (New York: Bantam Books, 1991), 35.

<sup>5</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 204.

memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik)<sup>6</sup>. Gerakan PPK perlu *mengintegrasikan, memperdalam, memperluas*, dan sekaligus *menyelaraskan* berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Jadi dalam pelaksanaannya lebih terukur dan terarah sehingga karakter yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter<sup>7</sup>. Setiap manusia memiliki karakter yang telah tertanam dalam dirinya. Namun, lingkungan pendidikan perlu menanamkan karakter sesuai tujuan pendidikan nasional. Karakter tersebut bertujuan membentuk peserta didik generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian mandiri

### C. Pembelajaran Daring

Pembelajaran *daring* terbagi menjadi dua kata yakni, pembelajaran dan *daring*. Pembelajaran *daring* dikenal dengan pembelajaran *online* atau *online learning*. Di kalangan akademik dan masyarakat pembelajaran *daring* sudah tidak asing lagi, istilah umum dikenal dengan pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran melalui jaringan bukanlah hal baru dikenal, akan tetapi baru diterapkan dalam pendidikan. Konsep pembelajaran ini telah lama mulai bermunculan yang berjargon e seperti *e-book*, *e-learning*, *e-laboratory*, *e-education*, *e-library*, dan lain sebagainya. Pelaksanaan pembelajaran *daring* dimulai pada tahun 2020 dengan kondisi yang memiliki permasalahan wabah Corona Virus 2019<sup>8</sup>.

Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran *daring* terdiri dari masalah finansial dan psikologis.

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 150.

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

<sup>8</sup> Albert Efendi Pohan, *Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Cet. I (Purwodadi-Grobogan, Jawa Tengah: Perpustakaan Nasional RI, Sarnu Untung, 2020),. 1.

Awal mulanya harus memiliki alat *daring* seperti *smart phone* atau laptop sebagai fasilitas utama. Selain itu, ada peserta didik yang kesulitan dalam membeli kuota data untuk internet atau pembelajaran *daring*. Secara psikologis, peserta didik ada yang mengalami tekanan dalam pembelajaran *daring*<sup>9</sup>. Perlu adanya kesiapan antara guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran *daring*, guru harus memiliki panduan yang berorientasi pada pembelajaran bermakna.

#### **D. Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran *Daring***

Pendidikan diharapkan mampu menjadi penggerak yang memungkinkan berkembangnya karakter peserta didik. Sebab permasalahan karakter seperti kekerasan, korupsi, ketidakjujuran dan masih banyak lagi perilaku buruk lainnya akibat proses pendidikan tersebar luas di masyarakat. Penguatan pendidikan karakter menjadi sebuah keharusan, sebab pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas, namun juga memiliki akhlak yang harus diutamakan.

Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran *daring* di sebagai wadah dalam melanjutkan pendidikan karakter yang sebelumnya telah dicanangkan oleh pemerintah. Penguatan pendidikan karakter di SMA Datok Sulaiman Palopo selama pelaksanaan pembelajaran *daring* dilakukan dengan menggunakan platform media sosial *wahatsapp*, yang menuntut para guru dan peserta didik memahami cara kerja aplikasi. Pendidikan di pesantren yang menerapkan para peserta didiknya tidak menggunakan alat teknologi informasi seperti *gadget / smart handphone*, laptop dan lain-lain menjadi masalah tersendiri bagi peserta didik dalam menjalani pembelajaran *daring*.

---

<sup>9</sup> Albert Efendi Pohan, p. 6.

Menurut dari hasil temuan peneliti, penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran *daring*, menanamkan nilai-nilai karakter utama sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan karakter yang menekankan pada aspek religius, kemandirian, nasionalisme dan gotong royong serta integritas. Bagi lembaga pendidikan pesantren, dalam melaksanakan amanah pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter pada awalnya tidak menemukan kendala yang signifikan. Sebab, pendidikan di pesantren memang fokus dalam membentuk karakter para peserta didiknya, seperti karakter religius, nasionalisme, gotong royong, dan kemandirian.<sup>10</sup>

Hal itu sesuai pernyataan narasumber bahwa pendidikan pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tatanorma atau nilai. Terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma mu'amalat tertentu. Pendidikan di pesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik.<sup>11</sup> Namun dengan adanya wabah pandemi covid-19 yang mengharuskan lembaga pendidikan mengubah metode pembelajarannya menjadi *daring*. Hal ini jadi masalah bagi sekolah dalam melanjutkan penguatan pendidikan karakter kepada para peserta didiknya yang sebelumnya telah berjalan dengan baik.

Pada pelaksanaannya, Pesantren menggunakan kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum pembelajaran yang berbasis karakter. Dimana dalam proses pembelajarannya tidak hanya mengedepankan intelektual atau kecerdasan saja tetapi yang lebih penting yaitu penguatan pendidikan karakter terhadap peserta

---

<sup>10</sup> Salinan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Karakter.

<sup>11</sup> M. Ali Mas'udi, 'M. Ali Mas'udi Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa', *Jurnal Paradigma*, 2.November (2015).

didik. Dengan begitu, setiap kegiatan pembelajaran yang diterapkan pesantren merupakan pembelajaran yang berkarakter.

Seperti yang dikemukakan oleh Hidayatullah bahwa pendidikan tidak hanya cukup untuk membuat anak lebih pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai karakter. Karena dengan adanya pendidikan karakter, seseorang akan lebih cerdas emosinya dan kecerdasan emosi menjadi bekal yang paling penting dalam menyiapkan generasi masa depan yang lebih bermartabat<sup>12</sup>. Hal tersebut dapat diketahui dalam perencanaan pembelajaran, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Dikarenakan memakai kurikulum 2013, maka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru harus mengacu dan berdasarkan pada kurikulum 2013 pada pembelajaran *daring* tersebut.

Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu: *Pertama*, penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar, yang meliputi pembelajaran di ruang kelas melalui bidang studi yang berbasis Agama, seperti Pendidikan Agama Islam, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam, dan pengajian di masjid melalui kajian kitab *Kitab Jalalain*, *Kitab BulugulMaram*, *Kifayatul 'Awam*, dan *Kitab Mukhtarul Hadits* serta latihan ceramah.

Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut adalah; a) metode pengajian, b) metode hafalan, c) metode diskusi, d) metode demonstrasi. Namun dalam masa pandemi covid-19 dimana metode belajar mengajar dialihkan dari tatap muka menjadi belajar dari rumah atau *daring*, menyebabkan

---

<sup>12</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 18.

kegiatan pengajian dalam mempelajari kitab-kitab kuning tidak berjalan. Yang dapat dilakukan adalah mempertahankan pembelajaran pada bidang studi yang berbasis Agama Islam yaitu Qur'an Hadits, aqidah akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam.

Kedua, Penanaman nilai-nilai karakter dengan mencontohkan suri tauladan atau contoh perbuatan yang baik. Upaya yang dilakukan guru dengan memberikan suri tauladan dengan tertib dalam melaksanakan ibadah. Hal ini dilakukan agar para peserta didik dapat mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dicontohkan oleh para guru dalam sehari-harinya. Peserta didik juga mampu melaksanakan semua aktifitas ibadah dengan tertib dan disiplin. Pada proses pembelajaran daring guru hanya mampu memberikan arahan dan nasehat saat pembelajaran daring sedang berlangsung.

*Ketiga*, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Ekstrakurikuler berupa kegiatan pramuka dan olahraga, serta qasidah rebana yang diikuti bagi semua kelas. Pada masa pandemi covid-19, dengan adanya kebijakan untuk belajar dari rumah, kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak dapat lagi dilakukan untuk sementara.

Hasil penelitian menyatakan bahwa menanamkan karakter pada peserta didik sangat mendukung dalam aktifitas pendidikan di pesantren. Pesantren merupakan lembaga non formal yang masih eksis hingga sekarang. Eksistensinya juga sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai dinamikanya. Metode-metode yang diterapkan dalam proses penguatan pendidikan karakter di sekolah juga sangat menunjang keberhasilan usaha internalisasi nilai-nilai karakter.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 11.

Metode pembelajaran yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah proses pembelajaran yang integral. Seperti metode belajar mengajar (*dirasah wa ta'lim*), pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhah*) serta teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang di peraktikan atau dicontohkan langsung kyai dan para ustadz. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan atau tata tertib. Mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri. Mulai dari persoalan yang sederhana seperti mengatur keuangan yang dikirim orang tua agar cukup untuk sebulan, mencuci pakaian, sampai pada persoalan yang serius seperti belajar dan memahami pelajaran.

Penguatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran *daring* di SMA Datok Sulaiman Palopo tidak jauh berbeda dengan apa yang diterapkan saat sebelum pandemi covid-19, yang meliputi :

#### 1. Karakter Religius

Tujuan penanaman karakter religius ini adalah dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai agama kepada setiap peserta didik, sangat penting sebagai dasar untuk membentuk karakter peserta didik. Menanamkan nilai religius juga berperan penting dalam meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. semakin taat dalam melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan yang telah menjadi aturan dalam agama. penanaman karakter religius dalam pembelajaran *daring* berlangsung, guru senantiasa mengarahkan peserta didik. Seperti berdoa sebelum belajar, mengingatkan ibadah tepat waktu rutinitas yang dilakukan sebelum *daring*.

Implikasi terus berkembang menuju kematangan yang lebih

sempurna lagi sebagai manusia yang memiliki ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan terpenuhinya ibadah pada ranah sosial atau meningkatkan hubungannya dengan manusia lain atau *hablun min an anas*.

a. Karakter Nasionalisme

Lembaga pendidikan pesantren sebagai wadah pendidikan agama Islam terkadang mendapatkan stigma buruk sebagai tempat pembinaan kader-kader yang kontra dengan pemerintah. Hal ini yang menjadi landasan kuat bagi pesantren khususnya untuk memberikan penguatan karakter pada aspek nasionalisme kepada setiap peserta didiknya.

Dalam rangka mewujudkan cinta budaya bangsa dan sikap toleransi antar agama, suku dan ras ini, guru senantiasa memberikan pengetahuan keberagaman. Tentang keberadaan beberapa pemeluk agama yang berbeda dengan agama yang mereka anut dan hidup berdampingan dalam satu ikatan.<sup>14</sup>

2. Karakter Kemandirian

Penguatan pendidikan karakter khususnya pada nilai kemandirian terbantu dengan kultur pendidikan pesantren. Peserta didik dibiasakan hidup mandiri, sehingga lebih memudahkan untuk melakukan langkah selanjutnya. Dengan mendidik peserta didik dapat berkreasi sesuai dengan bakat mereka dan memiliki rasa tanggung jawab.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stein dan Book tentang kemandirian yang bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, bahwa kemandirian merupakan

---

<sup>14</sup> Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 144.

kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional<sup>15</sup>.

### 3. Karakter gotong royong

Penguatan pendidikan karakter di pesantren dalam pembelajaran *daring*. Dengan memberikan arahan kepada peserta didik untuk selalu mengedepankan kerja sama yang sifatnya positif antar sesama. Salah satu cara dalam implementasi karakter gotong royong selama pandemi covid-19. setiap peserta didik agar selalu mematuhi protokol kesehatan dengan senantiasa menjaga jarak dan tetap memakai masker di tempat umum, dalam rangka menghindari penyebaran virus. Langkah tersebut merupakan salah satu bentuk gotong royong yang efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik.

## **E. Problematika Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran *Daring***

Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, tentu saja tidak bisa lepas dari kendala atau problematika yang menyertainya sehingga bisa menjadi penghambat dalam proses pelaksanaannya. Berikut ini beberapa kendala/faktor penghambat dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik :

### 1. Guru tidak dapat memantau peserta didik secara langsung

Upaya yang dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter diperlukan adanya pantauan secara langsung. Hal ini bisa mengevaluasi dari penguatan pendidikan karakter yang diterapkan oleh Guru. Dalam pembelajaran *daring*, guru kesulitan untuk mengetahui kebiasaan peserta didiknya selama dirumah.

Menurut pendapat Malik bahwa proses pembelajaran

---

<sup>15</sup> Steven J. Stein and Howard E, *Book, Ledakan EQ, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsar Dan Yudhi Murtanto* (Bandung: Kaifa, 2000), 105.

akan semakin efektif apabila terjalin komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik, intensitas tatap muka antara keduanya yang dilaksanakan secara rutin merupakan hal yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter.

2. Peserta didik tidak terbiasa dengan alat teknologi yang digunakan dalam pembelajaran *daring*

Aturan bagi peserta didik di pondok pesantren mengharuskan mereka tidak akrab dengan alat teknologi informasi. Karena akan mengganggu kefokusannya peserta didik dalam belajar di Pesantren. Dalam pembelajaran *daring* peserta didik diwajibkan menggunakan gadget untuk media komunikasi. Pelaksanaan pembelajaran *daring* membutuhkan adanya fasilitas sebagai penunjang, yaitu seperti smartphone, laptop, ataupun tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun. Bagi para peserta didik, alat teknologi informasi seperti itu merupakan hal yang asing

3. Jaringan Internet yang kurang Stabil dan merata

Kualitas dan kekuatan jaringan internet merupakan hal pokok yang mendukung keberlangsungan pembelajaran secara *daring*. Kendala yang dihadapi, belum meratanya akses jaringan internet di setiap daerah di mana peserta didik tinggal. Hal ini menyulitkan bagi peserta didik untuk disiplin dalam mengikuti pembelajaran *daring*. Selain itu juga kesulitan dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru karena perlu kekuatan jaringan dan kuota internet untuk mengupload.

4. Kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik

Selain guru di sekolah orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Orang tua yang memberikan pendidikan karakter yang baik kepada anak-anaknya, akan memiliki pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak tersebut. Sebaliknya jika orang tua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mendidik anak, maka akan menjadi penghambat terhadap penanaman pendidikan karakter yang baik.

Kesibukan orang tua dengan berbagai macam aktifitasnya masing-masing dan keterbiasaan orang tua yang selama ini mempercayakan anaknya dididik di pondok pesantren membuat orang tua susah untuk mengubah kebiasaan tersebut saat adanya kegiatan pembelajaran *daring*, ini menjadi kendala yang dihadapi guru, karena fungsi pengawasan tidak dapat lagi guru lakukan melainkan fungsi tersebut seharusnya diambil alih oleh orang tua di rumah.

#### **F. Solusi dalam Mengatasi Problematika Penguatan Pendidikan Karakter**

Adanya kendala atau problematika yang dihadapi oleh guru pada proses pembelajaran *daring* dalam rangka penguatan pendidikan karakter bukan berarti upaya tersebut tidak dapat dilakukan, hanya saja dalam menghadapi suatu problematika yang dialami harus menemukan solusi yang mampu menyelesaikan atau bisa meminimalisir kendala-kendala tersebut. Meskipun terdapat berbagai macam problematika dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, namun pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir problematika atau kendala tersebut dengan berbagai upaya yang dapat dilakukan.

1. Memberikan perhatian kepada peserta didik, agar dapat berinteraksi baik dengan guru, guru dapat mengetahui sebab-sebab munculnya kendala tersebut.
2. Mengajak orang tua untuk ikut serta dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik, dengan cara memberikan keteladanan
3. Mengajak orang tua untuk berperan aktif dalam mengawasi anak dalam aktivitas kesehariannya. Supaya terus konsisten memegang teguh nilai-nilai karakter yang diajarkan.

4. Memberikan motivasi serta dorongan kepada peserta didik, agar tetap semangat menjalani proses belajar di rumah.
5. Melatih nilai kerjasama atau gotong royong dengan cara membantu rekan-rekan sesama peserta didik. Mengalami kesulitan mengakses internet untuk belajar bersama di rumah yang akses internetnya cepat.

## KESIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran *daring* yaitu dengan menggunakan kurikulum 2013 dengan mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang memuat nilai-nilai karakter religius, kemandirian, nasionalisme, dan gotong royong. Dengan adanya pembelajaran *daring* memberikan kesulitan bagi guru maupun peserta didik. Seperti kurangnya pantauan dari guru, akses internet yang sulit, dan peserta didik yang tidak biasa menggunakan teknologi. Untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran *daring* perlu keterlibatan orang tua mengarahkan dan memotivasi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* Jakarta: Gema Insani, 1995
- Albert Efendi Pohan, *Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Cet. I Purwodadi-Grobogan, Jawa Tengah: Perpustakaan Nasional RI, Sarnu Untung, 2020
- Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011)
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2016
- Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014

Mas'udi, M. Ali, 'M. Ali Mas'udi – Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa', *Jurnal Paradigma*, 2 2015

*Salinan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Karakter*

Steven J. Stein and Howard E, *Book, Ledakan EQ, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsar Dan Yudhi Murtanto*, Bandung: Kaifa, 2000

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016

Sumardi, Kamin, 'POTRET PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (2013) <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1246>>

Syahfitri, Riska, Desi Purnama Sari, Asri Wahyuni, Siti Fatimah, and Hasrian Rudi Setiawan, 'Implementasi E-Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dimasa Pandemi Covid-19', *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 2020

Lickona, Thomas, *Educating For Character: Hour Out School Can Teach Respect and Resposibility*, New York: Bantam Books, 1991